

# ANALISIS SUBORDINASI, STEREOTIPE, DAN SOSIALISASI PERAN GENDER: KAJIAN FEMINISME NASKAH DRAMA INONG: DONGENG RUMAH JALANG KARYA CUCUK ESPE

Oleh:

**Aprillia Duwi Wulandari<sup>1</sup>**

**Joko Purwanto<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,  
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: [Wulandariaprillia77@gmail.com](mailto:Wulandariaprillia77@gmail.com),  
[jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id).

**Abstract.** *This study examines the drama script INONG: Dongeng Rumah Jalang by Cucuk Espe through a literary feminist approach, specifically using Mansour Fakih's feminist theory. The purpose of this research is to describe the feminist aspects within the script. The method employed is qualitative descriptive, with the primary data source being the drama script. The analysis results show that the character Inong experiences subordination, stereotypes, and the socialization of gender role ideology. The subordination experienced by Inong illustrates that women face gender injustice, being positioned lower than men. The stereotypes found in the script indicate that women are socially constructed to have roles that require obedience to men, revealing that traditional views still persist in society. The socialization of gender role ideology demonstrates how norms and social values shape women's roles, causing women to consistently accept limited positions in life. In conclusion, the drama script Inong: Dongeng Rumah Jalang by Cucuk Espe reflects the current social conditions, not only depicting subordination, stereotypes, and the socialization of gender roles.*

**Keywords:** *Literature, Literary Feminism, Play Script, Subordination, Stereotypes, Gender Roles.*

# **ANALISIS SUBORDINASI, STEREOTIPE, DAN SOSIALISASI PERAN GENDER: KAJIAN FEMINISME NASKAH DRAMA INONG: DONGENG RUMAH JALANG KARYA CUCUK ESPE**

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji naskah drama *INONG: Dongeng Rumah Jalang* karya Cucuk Espe melalui pendekatan feminisme sastra, khususnya teori feminisme dari Mansour Fakih. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan aspek-aspek feminisme dalam naskah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa naskah drama. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Inong mengalami subordinasi, stereotipe, dan sosialisasi ideologi nilai peran gender. Subordinasi yang dialami tokoh Inong menggambarkan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan gender, perempuan diposisikan lebih rendah dari laki-laki. Stereotipe yang terdapat pada naskah menunjukkan perempuan dikonstruksi secara sosial dengan peran yang harus patuh kepada laki-laki, hal ini mengungkapkan bahwa pandangan tradisional masih melekat dalam masyarakat. Sosialisasi ideologi nilai peran gender memperlihatkan bagaimana sebuah norma dan nilai sosial dapat membentuk peran perempuan yang menyebabkan perempuan harus selalu menerima posisi pembatasan peran dalam kehidupan. Kesimpulannya naskah drama *Inong: Dongeng Rumah Jalang* karya Cucuk Espe menjadi cerminan kondisi sosial masyarakat saat ini tidak hanya menggambarkan subordinasi, stereotipe dan sosialisasi peran gender.

**Kata Kunci:** Sastra, Feminisme Sastra, Naskah Drama, Subordinasi, Stereotipe, Peran Gender.

## **LATAR BELAKANG**

Secara etimologis, istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanskerta, dibentuk dari kata *sas-* yang berarti mengerahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk dan *-tra* yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk (Purwanto, 2017:3). Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra berperan sebagai sarana edukasi yang memiliki tujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya. A Teeuw (1984:22-23 dalam (Suartha, 2022) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau kaidah penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis. Sastra adalah suatu karya yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang mengenai kehidupan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Sedangkan Renne Wellek dan Austin Warren (1977:3 dalam Hawa Masnuatul, 2017) sastra diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra ialah refleksi dari kehidupan

manusia, sementara karya sastra merupakan manifestasi nyata dari perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk tulisan.

Karya sastra ialah hasil kreativitas manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan. Karya sastra merupakan seni yang mengungkapkan fikiran dan perasaan yang ada di dalam manusia dengan menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra menggunakan susunan kata yang dirancang secara kreatif untuk menarik minat banyak pembaca. Sebuah karya sastra terdapat genre sastra yang terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama (Salwa et al., 2025).

Drama sebagai genre sastra yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukkan. Sastra merupakan salah satu genre karya sastra berbentuk percakapan yang menggambarkan kehidupan manusia dengan cara memeragakan secara langsung. Drama adalah rekaan dalam bentuk adegan yang menceritakan kehidupan sehari-hari (Faida Royana et al., 2021). Waluyo (2008:1 dalam Purwanto, 2016) mengemukakan bahwa drama adalah tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Tiruan kehidupan manusia mengarah pada makna berbuat atau bertindak (sebagaimana kehidupan manusia sehari-hari).

Naskah drama adalah teks cerita yang dipentaskan di panggung yang mengisahkan kehidupan dengan alur tertentu. Naskah drama berfungsi untuk menerjemahkan cerita ke dalam bentuk visual yang digunakan oleh aktor, sutradara dan tim produksi. Wiyanto (2012: 31-32 dalam Faida Royana et al., 2021) naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Naskah drama bentuk susunannya berbeda dengan cerita pendek atau novel karena didalam naskah drama lebih mengutamakan ucapan-ucapan atau dialog para tokoh.

Dalam memahami maksud dari suatu karya sastra tentu memerlukan pendekatan sastra. Pendekatan sastra ialah metode atau cara untuk memahami sebuah karya sastra dengan cara mengumpulkan data-data. Salah satu pendekatan untuk memahami karya sastra adalah pendekatan feminisme. Feminisme adalah suatu fenomena sosial yang mulai berkembang sekitar abad ke 18. Aini (2019 dalam Ulya Nadiatul, 2024) hal utama yang diperjuangkan dalam ideologi feminisme adalah kesetaraan gender di segala bidang kehidupan. Feminisme juga berjuang untuk melindungi perempuan dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual. Dengan demikian feminisme tidak hanya berfokus pada hak-hak perempuan, tetapi juga berupaya

# **ANALISIS SUBORDINASI, STEREOTIPE, DAN SOSIALISASI PERAN GENDER: KAJIAN FEMINISME NASKAH DRAMA INONG: DONGENG RUMAH JALANG KARYA CUCUK ESPE**

menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua gender (Thurfah Ilaa, 2021). Salah satu tempat yang dapat digunakan untuk menyuarakan isu feminisme adalah melalui karya sastra. Karya sastra berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengungkapkan pengalaman dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat (Suhendra Annisa et al., 2023). Karya sastra yang dapat digunakan dalam menyuarakan isu feminisme salah satunya adalah drama. Fakih Mansour (2008:147-151) mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan terhadap perempuan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Peneliti menjadikan naskah drama “Inong:Dongeng Rumah Jalang” karya cucuk espe sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori feminisme sastra. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan subordinasi dalam naskah drama “*Inong: Dongeng Rumah Jalang*” karya Cucuk Espe; (2) mendeskripsikan stereotipe dalam naskah drama “*Inong: Dongeng Rumah Jalang*” karya Cucuk Espe; dan (3) mendeskripsikan sosialisasi ideologi nilai peran gender dalam naskah drama “*Inong: Dongeng Rumah Jalang*” karya Cucuk Espe.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripsi kualitatif dengan sumber data naskah drama Inong: Dongeng Rumah Jalang karya Cucuk Espe. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, yang prosesnya bersifat induktif, data yang diperoleh adalah data kualitatif, yang masih perlu diberi interpretasi sehingga dapat dipahami maknanya (Sugiyono, 2017:1).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme sastra, dengan subyek penelitian berfokus pada novel tersebut. Fokus permasalahan yang dianalisis mencakup subordinasi, stereotipe, dan sosialisasi nilai peran gender. Melalui metode ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan mengenai fenomena ketidakadilan gender yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) membaca dan memahami teks naskah drama, (2) menandai hal-hal yang berhubungan dengan feminsime, (3) mengaitkannya dengan pendekatan yang

digunakan, yaitu pendekatan feminisme sastra, (4) menganalisis data dan mendeskripsikannya, (5) dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam naskah drama *Inong: Dongeng Rumah Jalang* karya Cucuk Espe menjadi salah satu contoh keadaan masyarakat saat ini. Dimana, perempuan pada dasarnya hanyalah untuk diperlakukan, dikendalikan, dan ditaklukkan oleh laki-laki.

**Subordinasi** adalah penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Subordinasi mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memiliki lebih banyak otoritas dan kendali. Subordinasi ini memiliki dampak yang dapat menghambat perempuan untuk berkembang secara optimal di berbagai bidang. Selain itu, subordinasi ini juga dapat merugikan perempuan karena kedudukan antara laki-laki dan perempuan itu tidak seimbang.

*“Inong: Sorot mata dan kalimatmu menunjukkan keegoisan. Dan apakah kau kemari juga untuk mengumbar batin egoismu?”*

*Silay: Tapi kau menikmatinya, Inong.*

*Inong: Tidak ada pilihan lain. Sehingga aku harus menerima keegoisan setiap lelaki yang mampir kemari. Bagiku, itu adalah hal terbaik dalam hidup. Sebab setiap orang tidak ingin mati konyol.” (IDRJ, Hal 11)*

Kutipan ini menggambarkan subordinasi, subordinasi ini menempatkan perempuan pada posisi lemah dan terkontrol oleh laki-laki. Pada kutipan, tokoh Inong menyatakan bahwa ia harus menerima keegoisan setiap lelaki yang mampir menunjukkan bahwa perempuan (Inong) berada dalam posisi terpaksa dan menerima perlakuan dominan dari laki-laki. Ini salah satu bentuk subordinasi karena perempuan tidak dapat memiliki pilihan atau kekuatan untuk menolak atau mengubah situasi tersebut, sehingga laki-laki dapat bertindak egois dan perempuan harus menerimanya. Terkadang perempuan sering kali menerima subordinasi karena keterpaksaan untuk tunduk pada dominasi laki-laki demi kelangsungan hidupnya, bukan karena persetujuan penuh.

*“Silay: Kau menyesal dengan takdirmu?”*

## **ANALISIS SUBORDINASI, STEREOTIPE, DAN SOSIALISASI PERAN GENDER: KAJIAN FEMINISME NASKAH DRAMA INONG: DONGENG RUMAH JALANG KARYA CUCUK ESPE**

*Inong: Adalah orang bodoh yang menyesali takdirnya. Aku hanya menjalani tanpa boleh mempertanyakan kembali. Termasuk malam ini.” (IDRJ, Hal 12)*

Dalam kutipan ini terlihat adanya subordinasi yang membuat perempuan harus menerima takdir yang sudah ditetapkan tanpa adanya ruang untuk mempertanyakan atau menolak. Hal ini menunjukkan ketidakbebasan dan keterbatasan dalam membuat pilihan hidupnya sendiri. Sikap pasrah yang ditunjukkan tokoh Inong mengenai perasaan tidak berdaya dan penerimaan terhadap ketidakadilan ini merupakan dampak psikologis subordinasi.

*“Inong: Jika malam ini, aku tidak mau menuruti keegoisanmu?*

*Silay: Untuk apa aku kemari? (sengit)*

*Inong: Inilah bukti kerakusan lelaki. Di negeri ini, perempuan selalu jadi pelampiasan kerakusan. Adalah pilihan lain yang lebih baik?” (IDRJ, Hal 12)*

Kutipan ini memperlihatkan subordinasi dalam konteks ketidakadilan gender merujuk pada posisi perempuan yang ditempatkan lebih rendah atau dianggap sebagai pihak yang harus tunduk dan melayani laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki otonomi penuh atas tubuh dan hidupnya.

*“Silay: Inong adalah perempuan perkasa. Perempuan yang mencoba melipat takdirnya sendiri. Meski akhirnya bersimpuh di hadapan lelaki. Dan itulah akhir takdir itu sendiri.” (IDRJ, Hal 14)*

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh Inong berusaha untuk melawan norma yang membelenggunya. Ia mencoba untuk keluar dari posisi subordinasi yang selama ini membatasi. Tokoh Inong yang akhirnya bersimpuh di hadapan lelaki ini merupakan gambaran subordinasi, perempuan meskipun dirinya kuat dan berdaya tetap harus menerima posisi yang lebih rendah atau tunduk pada lelaki. Hal ini sebagai contoh nyata akibat dari struktur sosial patriarki.

*“Silay: Aku tidak membeli kesedihanmu, Inong.*

*Inong: Lebih dari membeli. Memiliki dan menginjak. Kau memang tak terbiasa menghargai perempuan. Sama seperti semua. Terkadang aku berpikir, percuma hidup jika selalu meladeni keburukan baru.” (IDRJ, Hal 17)*

Kutipan ini memperlihatkan subordinasi bahwa perempuan dianggap lebih rendah karena sering diperlakukan dengan sikap yang tidak menghargai dan merendahkan. Frasa memiliki dan menginjak dalam kutipan tersebut merupakan gambaran bahwa perempuan

dalam posisi yang dikendalikan oleh laki-laki. Akar dari ketidaksetaraan ini adalah dari sikap laki-laki yang tidak bisa menghargai perempuan.

*“Inong: Bukan. Tapi kau telah mengambilnya.*

*Silay: Mengambil...? Maksudmu...aku juga mencicipi penyakit itu!*

*Inong: Mungkin. Aku kau juga akan menyalahkan aku? Memang semua yang datang kemari selalu membawa alasan untuk menyalahkanku. Perempuan memang tidak akan mampu berbuat apapun jika terus dihujat dengan kesalahan.”*

*(IDRJ, Hal 18)*

Kutipan ini jelas menunjukkan subordinasi dari tokoh Inong yang merasa selalu disalahkan oleh orang-orang yang datang kepadanya. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang selalu dikritik, dituduh dan disalahkan. Tuduhan itu merupakan bentuk kontrol sosial yang mengekang perempuan, sehingga perempuan tidak akan mampu berbuat apapun.

*“Madranu: Dia sering cerita begitu? Tentang aku? Apa yang dia tahu tentang aku?*

*Silay: Apa Inong pernah cerita jika keluarganya habis gara-gara dicurangi? Dan keperawanannya diberangus teman yang ia kagumi? Inong pernah cerita, sebelum tinggal di rumah ini dia pernah kenal seorang politikus. Gara-gara itu harta orang tuanya ludus oleh intrik politik yang licik. Juga Inong pernah nyaris diajak nikah oleh seorang seniman yang karyanya dia kagumi. Dia pernah cerita itu?” (IDRJ, Hal 27)*

Subordinasi yang digambarkan dalam kutipan ini ialah tokoh Inong yang mengalami pelecehan seksual. Ini menunjukkan bahwa control dan kekerasan terhadap tubuh perempuan yang menempatkan perempuan sebagai objek yang kehilangan hak atas tubuhnya sendiri. Kehilangan kendali atas hidup merupakan ciri dari subordinasi. Perempuan dilihat sebagai objek yang dikendalikan oleh laki-laki.

*“Silay: Kerena kita mempermainkan perempuan. Kita mempermainkan Inong. Aku dan kalian tinggal menunggu waktu.” (IDRJ, Hal 28)*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa lelaki telah mempermainkan perempuan. Hal ini merupakan penggambaran dari subordinasi, bahwa perempuan diperlakukan sebagai objek yang dapat dimanipulasi atau dikendalikan dan dipermainkan oleh pihak

## **ANALISIS SUBORDINASI, STEREOTIPE, DAN SOSIALISASI PERAN GENDER: KAJIAN FEMINISME NASKAH DRAMA INONG: DONGENG RUMAH JALANG KARYA CUCUK ESPE**

laki-laki. Perempuan tidak memiliki kekuasaan yang setara dan diperlakukan secara tidak adil ini cerminan dari subordinasi.

**Stereotipe** menilai perempuan berdasarkan kemampuan mereka membuat laki-laki menyukainya, sehingga nilai diri perempuan yang seakan-akan hanya bergantung pada laki-laki. Stereotipe gender yang merugikan perempuan ini dikritik dalam feminisme. Feminisme ini menyoroti bagaimana masyarakat mengharapkan perempuan untuk menciutkan diri, tidak terlalu sukses, dan menikah agar dihargai. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut

*“Sandek: Tepat! Tergantung bagaimana cara kita memegang perempuan itu.*

*Madranu: Ini menarik. Aku suka kalimatmu; darimana cara memegangnya.”*

*(IDRJ, Hal 6)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai sesuatu yang dapat dipegang dan diperlakukan dengan cara tertentu. Kutipan ini mencerminkan stereotipe bahwa perempuan seringkali dilihat sebagai objek yang dapat dikendalikan oleh laki-laki. Dimana pandangan seperti ini mereduksi perempuan menjadi objek pasif yang nilainya ditentukan oleh bagaimana mereka diperlakukan, bukan sebagai individu yang memiliki otonomi dan hak yang sama seperti laki-laki.

*“Sandek: Kau ingat? Kau masih bisa mengingatnya? Aku punya masalah dengan itu.*

*Madranu: Aku melihat kamu baik-baik saja. Bahkan sempat menertawaku dan mengumbar nasehat dengan kalimat-kalimat jitu tentang bagaimana mengolah keliaran perempuan.” (IDRJ, Hal 8)*

Kutipan di atas mencerminkan stereotipe tentang perempuan sebagai sosok yang perlu diatur atau dikendalikan. Pada kutipan tersebut terdapat pandangan patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berhak memberikan nasehat dan mengendalikan perempuan sesuai dengan norma-norma gender yang berlaku.

*“Silay: Menyenangkan lelaki adalah perbuatan yang paling baik bagi perempuan. Setujukan?*

*Inong: Meski menyenangkan dengan cara terkutuk?”. (IDRJ, Hal 13)*

Kutipan di atas menyatakan bahwa menyenangkan laki-laki adalah perbuatan paling baik bagi perempuan, hal ini mengandung stereotipe mengenai tugas utama perempuan adalah hanyalah untuk menyenangkan laki-laki. Perempuan dianggap sebagai

alat yang digunakan untuk menyenangkan laki-laki meskipun dengan cara yang kurang baik atau buruk. Pandangan seperti ini adalah pandangan tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri serta harus memenuhi kebutuhan emosional atau fisik laki-laki.

**Sosialisasi ideologi nilai peran gender** mengacu pada penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang membatasi peran gender dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sudah diterapkan sejak dini melalui keluarga dan lingkungan sosial. Seperti yang tergambar pada kutipan dibawah ini

*“Sandek: Memegang dan mengendalikan keliarannya. Sehingga martabat lelaki kita tidak terluka. (tertawa) apa kau telah mampu menaklukan keliarannya?*

*Madranu: Itu masalahnya! Aku biarkan keliaran itu dan kini aku kewalahan mengendalikannya.*

*Sandek: Jangan sesekali membiarkan keliaran perempuan. Eh, seberapa liarkah dia?” (IDRJ, Hal 6)*

Kutipan ini menggambarkan bagaimana ideologi peran gender disosialisasikan. Tokoh Sandek mengajarkan Madranu melalui nasihatnya tentang bagaimana seharusnya laki-laki bersikap terhadap perempuan. Kutipan ini menggambarkan bahwa laki-laki harus memegang kendali atau kontrol atas perempuan, hal ini menunjukkan bagaimana norma dan nilai patriarki dilestarikan melalui interaksi sosial.

*“Silay: Aku tidak suka kata takdir. Mengapa setiap kesalahan selalu ditimpakan kepada takdir? Bukan siapa-siapa yang menentukan takdir, kecuali diri kita.*

*Inong: Termasuk takdir untuk memandang rendah perempuan?” (IDRJ, Hal 11)*

Kutipan ini mencerminkan sosialisasi ideologi nilai peran gender. Pada kutipan ini terlihat bahwa posisi perempuan adalah sesuatu yang sudah ditetapkan secara alami dan tidak dapat diubah, hal ini memperkuat ideologi patriarki. Sosialisasi ideologi nilai peran gender ini membatasi perempuan pada posisi subordinasi yang masih dipertahankan hingga sekarang dengan alasan tradisi atau takdir.

*“Silay: Malam ini? (tertawa) jalanilah takdirmu dan jadilah perempuan yang tidak durhaka pada takdir. Hanya dengan cara itu, kita bisa disebut manusia.*

*Inong: Meski manusia bermoral rendah?*

*Silay: Inoooong...! Jangan sebut moral. Karena telah lama mati dalam hidup. Siapapun yang bermoral, Nasib baiknya terpenggal.” (IDRJ, Hal 12)*

## **ANALISIS SUBORDINASI, STEREOTIPE, DAN SOSIALISASI PERAN GENDER: KAJIAN FEMINISME NASKAH DRAMA INONG: DONGENG RUMAH JALANG KARYA CUCUK ESPE**

Kutipan ini menggambarkan sosialisasi ideologi nilai peran gender. Hal ini terlihat dari penyampaian pesan dari tokoh Silay yang menegaskan bahwa perempuan itu harus menerima takdir dan menjalani peran yang sudah ditentukan tanpa melawan. Kutipan ini mencerminkan bagaimana norma dan nilai sosial mengajarkan perempuan untuk tunduk dan patuh pada peran tradisional yang sering kali membatasi kebebasan mereka.

*“Silay: Di negeri ini, pilihan terbaik bagi perempuan adalah mengabdikan pada takdir. Jalani takdirmu -meski buruk- dengan sebaik-baiknya.*

*Inong: Apa itu termasuk perbuatan baik?*

*Silay: Menyenangkan lelaki adalah perbuatan paling baik bagi perempuan. Setujukan?*

*Inong: Meski menyenangkan dengan cara terkutuk?*

*Silay: Inong, aku tidak banyak waktu untuk berdebat. Mari kita selesaikan masalah ini dengan sebaik-baiknya. Menurut cara akita, biasanya... (merajuk).” (IDRJ, Hal 13)*

Kutipan ini menunjukkan sosialisasi ideologi nilai peran gender melalui tokoh Silay yang menyatakan bahwa perempuan itu harus mengabdikan pada takdir dan harus menyenangkan lelaki. Hal ini merupakan bentuk internalisasi norma gender tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pelayan laki-laki. Ini memperlihatkan bahwa norma-norma patriarki dilestarikan secara turun-temurun.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek feminisme yang ada dalam naskah drama *Inong: Dongeng Rumah Jalang* karya Cucuk Espe. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga aspek feminisme, yakni subordinasi, stereotipe dan sosialisasi peran gender. Naskah ini menggambarkan realita sosial terkait ketidakadilan gender melalui subordinasi, stereotipe dan sosialisasi ideologi nilai peran gender yang dialami oleh tokoh Inong. Naskah drama ini merefleksikan, mengkritisi, dan mengungkap bagaimana peran gender dipertahankan melalui stereotipe dan sosialisasi ideologi nilai peran gender. Nilai-nilai inilah yang sering merugikan perempuan. Ketiga aspek ini telah menjadi sebuah tradisi di masyarakat, sehingga gerakan feminisme muncul untuk menentang tradisi tersebut. Oleh karena itu, karya sastra ini dapat berperan sebagai

cermin sekaligus media kritik terhadap patriarki yang masih kuat membatasi perempuan dilingkungan masyarakat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Al-Ma'ruf, A.I., & Nugraheni, F. (2017). Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press. ISBN 978-602-60585-8-4
- Fakih, M. (2008). Analisis gender dan transformasi sosial (Edisi ke-13). INSISTPress. ISBN 978-3457-93-7
- Hawa, M. (2017). Teori sastra. Yogyakarta: Deepublish. ISBN 978-602-401-170-3
- Ilaa, D.T. (2021). Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211-216.
- Purwanto, J. (2016). Drama: Seni Sastra dan Seni Pementasan. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Purwanto, J. (2017). Pengantar Teori Pengkajian Sastra.
- Royana, L., F., Harfiandi, & Mahmud, T. (2021). Analisis pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks drama untuk siswa kelas XI MIPA 6 SMAN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2(1).
- Salwa. C., Maulana, L.S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Jualianto, I.R. (2025). Antropologi sastra: Kebudayaan yang terdokumentasikan dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*. 2(1). 30-41.
- Suarta, I. M. (2022). Pengantar bahasa dan sastra Indonesia: Sejarah dan perkembangannya. Pustaka Larasan. ISBN 978-623-6013-68-7
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: CV Alfabeta Bandung.
- Suhendra, N. N. A., Anwar, M., & Susanti, E. (2023). Kajian ideologi karya sastra feminisme tokoh perempuan dalam novel "Cinta 2 Kodi" karya Asma Nadia. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 147-154.
- Ulya, N. (2024). Kritik sastra: Analisis lirik lagu Labour karya Paris Paloma menggunakan pendekatan feminisme. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*. 1(7). 861-869.